

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008). *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di saat ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

Bullying dapat dibagi menjadi beberapa tipe tindakan yaitu, *teasing* (sindiran), *exclusion* (pengeluaran), *physical* (fisik) dan *harassment* (gangguan). Contoh dari *teasing* (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki dan mengganggu korban melalui alat komunikasi. *Exclusion* (pengeluaran) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Contoh dari *physical* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. *Harassment* (gangguan) berkaitan dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama dan kebangsaan (Field, 2007). Maka dari itu, *bullying* tidak hanya

sebatas kekerasan fisik yang kita lihat, tetapi juga termasuk kekerasan verbal seperti mengolok-olok dan memberi julukan yang tidak sepatutnya kepada orang lain.

Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang atau bisa juga sekelompok orang. Pelaku *bullying* umumnya mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully* (Djuwita, 2005). Kaltiala-Heino, dkk. (1999) dan Olweus (1993) (dalam Boyle, 2005) menyebutkan dampak negatif yang diterima pelaku *bullying* adalah pelaku akan sering terlibat dalam kenakalan remaja, penyalahgunaan alkohol dan zat, melakukan kekerasan di masa dewasa dan bisa menjadi pelaku kriminal. Pelaku lebih mungkin terlibat dalam vandalisme, mengutil, membolos, serta meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak dan remaja akan terlibat dalam perilaku anti sosial di masa dewasa (Olweus, 1993).

Kasus *bullying* di Indonesia sering kali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011).

Bullying merupakan salah satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah yang dilakukan atas nama senioritas. Namun, kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena seringkali dianggap sebagai hal yang biasa terjadi

di sekolah. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil penelitian LSM Sejiwa terhadap lebih dari 1.300 orang pelajar dan guru di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta menunjukkan bahwa di setiap sekolah pasti ada kasus *bullying* mulai dari yang ringan hingga berat (Sejiwa, 2008).

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008) dalam workshop anti *bullying* yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia. Perilaku *bullying* di sekolah dapat menghambat kemajuan siswa untuk menjalankan pembelajaran yang kondusif dan berpengaruh terhadap kemampuan akademis dan sosial siswa. Secara psikologis, perilaku *bullying* dapat menimbulkan gejala psikosomatis, yaitu korban merasa rendah diri, kurang rasa percaya diri, tidak berharga, merasa takut, kesepian dan memiliki resiko depresi yang lebih besar.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Indonesia, didapatkan kesimpulan bahwa perilaku *bullying* di sekolah diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah karena perilaku *bullying* menghambat kemajuan siswa untuk menjalankan pembelajaran.

Agama Islam sendiri melarang tindak *bullying* atau kekerasan, seperti yang tertera pada surat Al-Hujurat ayat 11 yang bunyinya seperti berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ
 أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ
 يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang penting untuk dicapai oleh siswa dalam suatu pembelajaran. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport. Siswa diharapkan untuk mencapai suatu prestasi belajar yang baik sebagai bukti dari suatu keberhasilan belajar. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa mampu mencapai suatu prestasi belajar yang baik karena terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh siswa (Dwipayanti dan Indrawati, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa terdapat kaitan erat antara perilaku *bullying* dengan prestasi belajar. Selain itu, penelitian tentang *bullying* di Indonesia masih tergolong kurang, khususnya tentang pelaku *bullying* karena penelitian selama ini lebih banyak berfokus kepada korban *bullying*. Perilaku *bullying* sering terjadi pada remaja sekolah, salah satunya siswa SMP. Oleh karena itu, dilakukan

penelitian tentang hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar terutama pada remaja usia 12-15 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu kedokteran, dapat digunakan sebagai referensi tentang *bullying*.
2. Bagi pihak sekolah, dapat memberikan informasi tentang tindakan *bullying* sehingga pihak sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses belajar-mengajar untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah.
3. Bagi orang tua, dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui dampak tindakan *bullying* pada anak sehingga nantinya orang tua dapat mendengarkan keluh kesah yang dialami anak serta melaporkan tindakan *bullying* kepada pihak sekolah agar tindakan *bullying* tersebut tidak berkelanjutan.

4. Bagi siswa, sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* sehingga baik pelaku maupun korban *bullying* dapat menghentikan maupun mengatasi perbuatan *bullying*.

E. Keaslian Penelitian

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian tentang *bullying* yang sudah diterbitkan. Pada tahun 2011, Jaana Juvonen, Yueyan Wang dan Guadalupe Espinoza dari University of California melakukan penelitian *Bullying Experiences and Compromised Academic Performance Across Middle School Grades*, yang bertujuan untuk menguji apakah pengalaman *bullying* berhubungan dengan nilai akademis yang rendah pada siswa sekolah menengah. Penelitian tersebut menggunakan studi longitudinal pada 2300 siswa kelas 6 dari 11 sekolah yang berbeda. Hasilnya adalah ditemukan adanya hubungan yang konsisten antara kejadian *bullying* dengan nilai akademis yang rendah pada siswa sekolah menengah. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah pada penelitian tersebut juga meneliti tentang hubungan *bullying* dengan prestasi belajar di sekolah. Sedangkan, perbedaannya adalah pada penelitian tersebut kuesioner tidak hanya diberikan pada siswa, tetapi para guru juga diwajibkan untuk mengisi kuesioner tentang kualitas belajar siswa di kelasnya.

Pada tahun 2013, Robin M. Kowalski, Ph.D. dan Susan P. Limber, Ph.D. dari Clemson University, South Carolina melakukan penelitian *Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui

hubungan antara psikologis, fisik dan akademis dengan *cyberbullying* dan tradisional *bullying*. Selain itu, penelitian tersebut juga membandingkan hasil penelitian dari *cyberbullying* dan tradisional *bullying*. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan survei dengan membagikan kuesioner pada 931 siswa kelas 6 sampai kelas 12, kemudian kuesioner tersebut diisi sendiri oleh siswa. Hasil dari penelitian adalah *bully-victim* memiliki skor negatif terbanyak pada ketiga aspek (psikologis, fisik, dan akademis). Pada penelitian tersebut, disebutkan bahwa keterbatasan pada penelitian tersebut adalah tidak bisa menyimpulkan secara pasti bahwa pengalaman siswa terhadap *cyberbullying* maupun tradisional *bullying* dapat menyebabkan masalah psikologis, fisik dan akademis. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah pada penelitian tersebut juga meneliti tentang hubungan *bullying* dengan prestasi belajar di sekolah. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian tersebut juga meneliti tentang hubungan psikologis dan fisik sehingga tidak terfokus pada prestasi belajar. Selain itu, pada penelitian tersebut meneliti semua pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* (*bully*, *victim*, *bully-victim*), sedangkan pada penelitian ini terfokus pada pelaku *bullying*.

Pada tahun 2014 dilakukan penelitian oleh Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati dari Universitas Udayana tentang *Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cluster sampling* dalam

pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat sekolah dasar. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah pada penelitian tersebut juga meneliti tentang hubungan *bullying* dengan prestasi belajar di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan pada tingkat sekolah dasar dan terfokus pada korban *bullying*, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama dan terfokus pada pelaku *bullying*.